

## Analisis Majas Pada Novel Gadis Jatuh Di Dalam Laut Karya Axie Oh Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Di Sma Kelas XII

Mukhammad Ilyas<sup>1</sup>, Muji Zain Naufal<sup>2</sup>, Ade Hasanudin<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,  
Universitas Darul Ma'arif, Indramayu  
Ilyas100199@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 3 No: 3 Maret 2025 Halaman : 44-62	<i>The problem that teachers often face in learning Indonesian language and literature is the incompatibility of teaching materials, both in terms of quantity and quality. Many teachers tend to give material that is too broad or even too little, too deep or even shallow, as well as the wrong order of presentation. This condition often results in teaching materials that are not in line with the competencies that students want to achieve. As a solution, the researcher presents alternative teaching materials that are expected to make it easier for students to understand the learning material. The purpose of this study is to describe the results of the majas analysis contained in the novel "Girl Falls in the Sea" by Axie Oh, and to describe the use of the results of the analysis in literature learning at the high school level in grade XII. The method chosen in this study is qualitative descriptive. In this study, the researcher did not use statistics, but instead focused on qualitative descriptions. Data is collected from a variety of references such as textbooks, dictionaries, encyclopedias, scientific journals, and other research results. If researchers do not have their own reading sources, libraries, both formal and private, can be used. In qualitative research, data is collected through various techniques and sources, carried out continuously until it reaches the saturation point. This observation process produces varied data. Generally, the data obtained is qualitative, and the analysis techniques used do not follow a rigid pattern. Based on the data collection that has been carried out, the researcher found 65 examples of the use of majas in the novel "The Girl Falls in the Sea." These types of majas include 19 examples of comparative majas, 17 examples of opposition majas, 18 examples of affirmative majas, and 11 examples of satirical majas. In addition, this research will also examine several aspects of teaching materials, such as the feasibility of content, presentation, language, and graphics.</i>
<b>Keywords:</b> <i>Figurative Language Novels Teaching Materials</i>	

### Abstrak

Masalah yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah ketidakcocokan bahan ajar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyak guru cenderung memberikan materi yang terlalu luas atau malah terlalu sedikit, terlalu mendalam atau justru dangkal, serta urutan penyajian yang tidak tepat. Kondisi ini sering kali mengakibatkan materi ajar tidak sejalan dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa. Sebagai solusi, peneliti mempersembahkan alternatif bahan ajar yang diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis majas yang terdapat dalam novel "Gadis Jatuh di Dalam Laut" karya Axie Oh, serta menggambarkan pemanfaatan hasil analisis tersebut dalam pembelajaran sastra di tingkat SMA kelas XII. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan statistik, melainkan fokus pada deskripsi kualitatif. Data dikumpulkan dari beragam referensi seperti buku teks, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian lainnya. Apabila peneliti tidak memiliki sumber bacaan sendiri, perpustakaan, baik formal maupun pribadi, dapat dimanfaatkan. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui berbagai teknik dan sumber yang beragam, dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh. Proses pengamatan ini menghasilkan data yang bervariasi. Umumnya, data yang diperoleh bersifat kualitatif, dan teknik analisis yang digunakan tidak mengikuti pola yang kaku. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti menemukan 65 contoh penggunaan majas dalam novel "Gadis Jatuh di Dalam Laut." Jenis-jenis majas tersebut meliputi 19 contoh majas perbandingan, 17 contoh majas pertentangan, 18 contoh majas penegasan, dan 11 contoh majas sindiran. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji beberapa aspek bahan ajar, seperti kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan kegrafikan.

**Kata Kunci :** Figurative Language, Novels, Teaching Materials

## PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan dua elemen yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Sastra adalah bentuk karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan ide dan emosi. Di sisi lain, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif dan penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Setiap individu memiliki bahasa, sehingga hal ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan selalu hadir dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Menurut Sudjiman, (Hidya Maulida dkk, 2021: 132) majas sebenarnya dapat digunakan dalam semua jenis bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, tidak terbatas pada sastra. Namun, secara tradisional, majas sering diasosiasikan dengan teks sastra, khususnya karya tulis. Majas meliputi pilihan diksi, struktur kalimat, penggunaan majas, citraan, pola rima, dan matra yang terdapat dalam sebuah karya sastra atau yang digunakan oleh seorang sastrawan.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra memiliki perbedaan yang mencolok dibandingkan dengan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, penulis memilih gaya bahasa khusus untuk menyampaikan ide dan ekspresi yang dimaksudkan. Sebaliknya, bahasa sehari-hari cenderung lebih langsung dan lugas. Karya sastra sering kali diperkaya dengan penggunaan bahasa kias, seperti yang dijelaskan oleh Marnetti, (2018: 38) yang menyatakan bahwa majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna. Majas sering hadir dalam bentuk kiasan, perumpamaan, atau ibarat, dengan tujuan untuk memperindah pesan atau kalimat. Namun, tidak jarang pula majas dimanfaatkan untuk merendahkan, meremehkan, atau bahkan menghina orang lain.

Karya sastra adalah hasil ciptaan manusia yang memanfaatkan bahasa tulis sebagai sarana penyampaian. Salah satu bentuk karya sastra yang digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan ide atau gagasannya adalah novel. Novel menghadirkan bahasa yang bebas dan mengangkat permasalahan yang beragam dan kompleks. Pantas saja, sebuah novel tidak mungkin selesai dibaca dalam sekali duduk, mengingat panjangnya alur cerita memberikan ruang bagi perkembangan karakter tokoh seiring berjalannya waktu.

Sebagaimana diungkapkan oleh Amalia dan Icha, (2022: 113-114) novel adalah karya prosa yang terdiri dari rangkaian cerita mengenai kehidupan seorang tokoh beserta interaksinya dengan tokoh lain di sekitarnya, dengan penekanan pada karakteristik masing-masing tokoh. Umumnya, cerita dalam novel diawali dengan peristiwa penting yang dialami oleh tokoh utama, yang pada gilirannya akan membawa perubahan besar dalam hidupnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa novel biasanya menyajikan kisah yang lebih kompleks dibandingkan dengan cerpen.

Novel merupakan karya sastra yang dibangun melalui beragam unsur intrinsik dan ekstrinsik. Pengarang dengan sengaja mengombinasikan unsur-unsur tersebut sehingga menciptakan dunia yang mirip dengan kenyataan, lengkap dengan berbagai peristiwa di dalamnya, sehingga terasa nyata dan seolah-olah memang terjadi. Unsur intrinsik sebuah novel adalah elemen yang secara langsung membentuk cerita dalam karya tersebut. Unsur ini akan dijumpai oleh pembaca dan mencakup aspek-aspek seperti tema, tokoh, alur, penokohan, setting, sudut pandang, serta bahasa atau gaya bahasa. Pradopo, (Risa Ferina Setyorini, 2024: 2) menjelaskan bahwa penyiasatan penggunaan bahasa dalam karya sastra disebut sebagai gaya bahasa. Sementara itu, Nurgiyantoro, (dalam Risa Ferina Setyorini, 2024: 2) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik adalah elemen-elemen yang terletak di luar karya sastra tetapi mempengaruhi karya tersebut, seperti psikologi pengarang, biografi, serta aspek sosial, ekonomi, dan agama.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan melakukan analisis terhadap novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh, yang merupakan sebuah karya fantasi romansa. Fokus utama dalam analisis ini adalah unsur retorika, khususnya permajukan atau gaya bahasa, sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.

9 dalam mata pelajaran isi dan kebahasaan untuk kelas XII SMA. Dari segi gaya bahasa, peneliti menemukan bahwa pengarang banyak menggunakan berbagai majas dalam menyampaikan cerita. Penelitian ini juga akan mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam novel tersebut untuk memahami kreativitas pengarang sekaligus mendeskripsikan penerapan majas yang ada.

Dalam menganalisis novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh, peneliti akan menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini berfokus pada keseluruhan karya sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Teeuw, (Risa Ferina Setyorini, 2024: 4) pendekatan objektif menekankan pada eksistensi sastra itu sendiri, yang dinilai berdasarkan konvensi sastra yang berlaku. Beberapa konvensi tersebut mencakup aspek-aspek unsur intrinsik seperti diksi, rima, struktur kalimat, tema, alur, setting, serta penggunaan gaya bahasa. Dengan demikian, penilaian yang akan diberikan dalam pendekatan objektif ini akan didasarkan pada sejauh mana kekuatan atau nilai karya sastra tersebut, melalui hubungan antar unsur-unsur intrinsiknya.

Ketika kita membahas pembelajaran bahasa Indonesia, perlu dicatat bahwa hingga kini masih terdapat berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Menurut Muhith, (2018: 47-48) dalam jurnalnya mengenai problematika pembelajaran tematik terpadu, istilah "problematika" berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic," yang berarti persoalan atau masalah. Dalam kamus bahasa Indonesia, "problem" merujuk pada hal-hal yang belum ditemukan solusinya, yang menimbulkan permasalahan. Masalah itu sendiri adalah suatu kendala yang harus diatasi, atau dengan kata lain, adalah kesenjangan antara kenyataan dan harapan yang baik agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Dalam hal ini, problematika dapat dipahami sebagai suatu ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan yang memerlukan solusi atau pemecahan.

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ferdinandus, (Dewi Sartika, 2022) yang mengemukakan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran adalah ketidakmampuan guru dalam menggunakan strategi yang tepat. Beliau menekankan bahwa situasi ini berdampak besar pada proses pembelajaran, di mana siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan komponen kebahasaan, tetapi juga harus menekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa. Menurut Mulyati, (2015: 8) terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Aspek menyimak dan membaca termasuk dalam kategori reseptif, sedangkan berbicara dan menulis adalah bagian dari aspek produktif.

Masalah yang sangat mengkhawatirkan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kalangan siswa adalah bahwa guru yang melaksanakan kegiatan belajar belum dianggap berhasil dan belum mampu menciptakan kondisi belajar yang bermakna. Hal ini berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara berbentuk angket kepada beberapa guru dan peserta didik. Sejalan dengan pendapat Siti Aisyah dan rekan-rekan, (Dewi Sartika, 2022: 1) masalah yang sering dihadapi oleh para guru dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia antara lain adalah penyampaian materi yang terlalu luas atau terlalu sempit, kedalaman yang tidak sesuai, urutan penyajian yang kurang tepat, serta jenis materi yang tidak relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa.

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah telah melaksanakan berbagai upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang. Namun, fakta di lapangan masih menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Proses pembelajaran di dunia pendidikan di Indonesia masih banyak yang dilakukan secara konvensional, mengacu pada metode dan pendekatan pembelajaran klasik, seperti metode ceramah yang umum diterapkan di sekolah. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran dan tingkat pemahaman siswa menjadi tidak maksimal.

Pernyataan yang diungkapkan oleh Sukma dan Sihes, (Diyan dan Dina, 2019: 2) menunjukkan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan guru dapat diatasi dengan cara meningkatkan kualitas pengajar serta mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Terdapat tiga kompetensi utama yang perlu dikuasai oleh guru, terutama dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pertama, guru harus memiliki pemahaman dan wawasan yang luas mengenai teori-teori bahasa Indonesia. Kedua, mereka harus memahami dan mampu menerapkan berbagai metode pembelajaran bahasa Indonesia. Ketiga, guru perlu menguasai dan mengaplikasikan berbagai teknik evaluasi pembelajaran. Dengan menguasai ketiga kompetensi ini, guru akan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih efektif dan lebih mudah memperoleh informasi mengenai pencapaian belajar siswa.

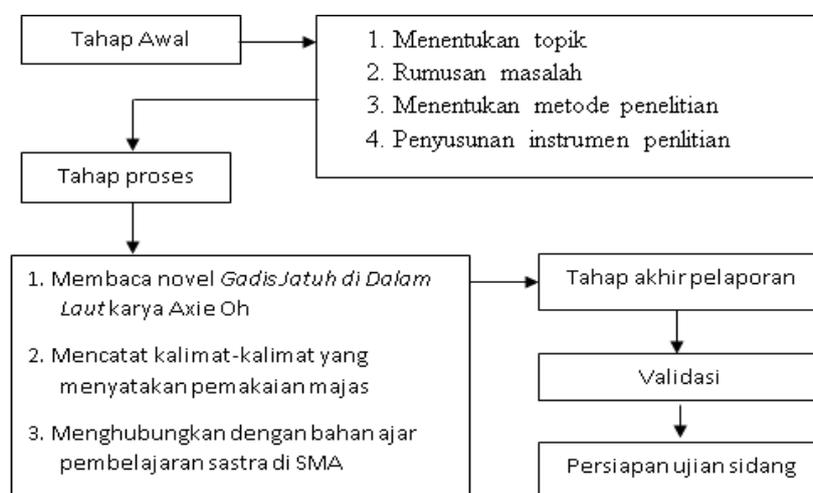
Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menawarkan bahan ajar sebagai alternatif pembelajaran berupa modul yang mencakup isi dan kebahasaan dalam novel untuk kelas XII SMA.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berbeda dengan pendekatan yang melibatkan statistik, penelitian ini berfokus pada deskripsi kualitatif, yaitu penggambaran dan penguraian data yang diperoleh dari buku-buku dan karya-karya orang lain sebagai referensi. Menurut Sugiyono, (2019: 24) penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif, dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, tanpa penekanan pada angka.

Desain penelitian ini mengikuti model deskripsi teori. Sugiyono, (2019: 92) menjelaskan bahwa deskripsi teori menyajikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang diteliti, melalui definisi dan uraian yang lengkap serta mendalam dari berbagai referensi. Hal ini bertujuan agar ruang lingkup, posisi, dan prediksi hubungan antar variabel yang diteliti dapat dipahami dengan lebih jelas dan terarah. Dalam kesempatan ini, peneliti merancang atau mengonsep penelitian ini sebagai pedoman agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lebih terarah dan terstruktur secara jelas.

Maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan:

1. Tahap Awal
  - a. Menentukan topik
  - b. Menentukan rumusan masalah
  - c. Menentukan metode penelitian

- d. Penyusunan instrument penelitian (observasi, mengisi angket, dan dokumentasi)
2. Tahap Proses
  - a. Membaca novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh
  - b. Mencatat kalimat-kalimat yang menyatakan pemakaian majas
  - c. Menghubungkan dengan bahan ajar pembelajaran sastra di SMA
3. Tahap Akhir Pelaporan
  - a. Validasi
  - b. Persiapan ujian sidang

Menurut Sugiyono, (2019: 93-94) agar penelitian dapat dilakukan dengan baik, penting bagi peneliti untuk memahami berbagai sumber bacaan yang ada. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teks, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, serta hasil-hasil penelitian. Apabila peneliti tidak memiliki akses ke sumber-sumber bacaan tersebut, ia dapat mencarinya di perpustakaan, baik di perpustakaan institusi formal maupun perpustakaan pribadi.

Dalam penelitian ini, sumber data atau bahan-bahan yang digunakan sebagai alat informasi penelitian ini adalah buku. Buku yang dipilih adalah novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh, yang diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia-Jakarta pada tahun 2023. Sebagai dokumen pembanding, juga digunakan karya tulis lainnya seperti skripsi, jurnal, serta buku-buku yang membahas sastra dari perspektif teori pragmatik.

Teknik pengumpulan data, menurut Sugiyono, (2019: 296) adalah langkah fundamental dalam sebuah penelitian. Tanpa pemahaman yang jelas tentang teknik ini, penelitian tidak akan mampu mengumpulkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Sugiyono (2019: 381) juga menekankan pentingnya memilih teknik pengumpulan data yang paling tepat untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan reliabel.

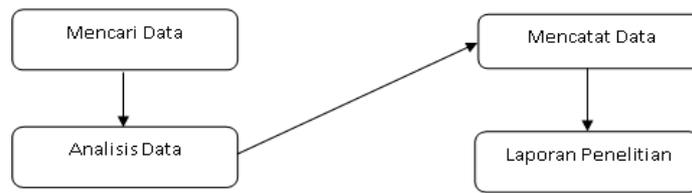
Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, mengingat data yang dikumpulkan bersifat teks. Sesuai dengan Sudaryanto, (2003: 33) metode baca dan catat adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara membaca dan memahami keseluruhan isi novel, kemudian mencatat informasi yang relevan untuk mendapatkan data yang akurat.

Menurut Sugiyono, (2019: 294) dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Dalam konteks ini, peneliti bertanggung jawab untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan yang akan dijadikan sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis, menafsirkan, serta menyimpulkan temuan. Sugiyono, (2019: 145) juga menyatakan bahwa peneliti seringkali berperan lebih dominan sebagai instrumen penelitian dalam kajian kualitatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti sendiri berfungsi sebagai alat pengumpul data, dengan dibantu oleh kartu pengumpul data berupa lembaran kertas yang diberi label kategori tertentu, serta menggunakan buku, komputer, kertas, dan pensil untuk menandai kalimat-kalimat penting dalam novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh.

Mengenai teknik analisis data Sugiyono, (2019: 318) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bervariasi, dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai titik jenuh. Proses pengamatan yang terus-menerus akan menghasilkan variasi data yang signifikan. Umumnya, data yang diperoleh adalah data kualitatif, dan teknik analisis yang digunakan belum memiliki pola yang jelas. Oleh karena itu, Sugiyono, (2019: 320) menyebutkan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan penataan secara sistematis.

Di sini peneliti akan membuat langkah-langkah pada teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini, agar lebih mudah dipahami. Berikut teknik analisis data pada penelitian ini:

1. Mencari data: Pada tahap ini, peneliti melakukan pencarian terhadap berbagai sumber seperti



Gambar 2. Teknik Analisis Data

buku dan kutipan yang menunjukkan aplikasi majas dalam novel "Gadis Jatuh di Dalam Laut" karya Axie Oh.

2. Analisis data: Setelah mengumpulkan data, peneliti akan memilih bagian-bagian yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.
3. Mencatat data: Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan dicatat untuk keperluan penelitian.
4. Membuat laporan penelitian: Tahap akhir dalam proses ini adalah penyusunan laporan penelitian, di mana data yang telah dianalisis dirangkum dan kesimpulan ditarik dari hasil penelitian tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil analisis majas pada novel "Gadis Jatuh di Dalam Laut" karya Axie Oh

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari novel "Gadis Jatuh di Dalam Laut" karya Axie Oh. Berikut data yang diperoleh peneliti menemukan 65 data yang menunjukkan majas pada novel Gadis Jatuh di Dalam Laut karya Axie Oh:

Table 1. Hasil Temuan

No	Jenis Majas	Pembagian Majas	Hasil Temuan	Jumlah
1	Perbandingan	Personifikasi	3	19
		Metafora	3	
		Asosiasi	4	
		Eufimisme	2	
		Alegori	2	
		Metonimia	3	
		Antonomasia	2	
2	Pertentangan	Antithesis	3	17
		Paradoks	2	
		Hiperbola	4	
		Litotes	2	
		Oksimoron	2	
		Kontradiksi	2	
		Anakronisme	2	
3	Penegasan	Repetisi	2	18
		Apofasis	2	
		Aliterasi	4	
		Pleonasme	2	
		Paralelisme	3	
		Tautologi	2	

		Inversi	3	
4	Sindiran	Ironi	2	11
		Sinisme	2	
		Sarkasme	3	
		Antifrasis	2	
		Inuendo	2	
Total			65	

#### a. Majas Perbandingan

(1) "Badai-badai aneh muncul dari Laut Timur, petir membelah langit, dan air memorak-porandakan pesisir." Axie Oh, (2023: 1)

Data di atas merupakan penggunaan majas perbandingan personifikasi dalam kalimat tersebut terjadi ketika fenomena alam, seperti badai, petir, dan air, diberikan sifat-sifat manusia atau sifat-sifat yang membuatnya terlihat seperti manusia. Misalnya, badai disebut "aneh" seolah-olah memiliki karakteristik atau perilaku manusia yang tidak biasa, petir disebut "membangkitkan langit" seolah-olah memiliki kemampuan fisik untuk melakukan tindakan seperti manusia, dan air disebut, "memorak-porandakan pesisir" seolah-olah memiliki kemampuan untuk merusak seperti manusia yang bertindak dengan kekerasan.

(2) "Ketika sangkar burung bergoyang-goyang di tepi rak, dan terjatuh." Axie Oh, (2023: 74)

Data di atas merupakan penggunaan majas perbandingan personifikasi memberikan kesan bahwa sangkar itu seperti memiliki kehidupan dan perilaku layaknya manusia yaitu "bergoyang-goyang" seolah-olah sangkar bisa bergerak sendiri.

(3) "Pada saat yang sama, Benang Merah Takdir mulai meronta-ronta." Axie Oh, (2023: 156)

Data di atas merupakan majas perbandingan personifikasi. Takdir digambarkan sebagai entitas yang hidup dengan kemampuan untuk meronta-ronta, menunjukkan kegelisahan atau perubahan yang terjadi dalam takdir.

(4) "Aku menelan ludah dengan susah payah, dihadapkan dengan tugas yang mustahil." Axie Oh, (2023: 55)

Data di atas merupakan penggunaan majas perbandingan metafora pada kalimat, "Aku menelan ludah dengan susah payah" adalah sebuah metafora yang menggambarkan kesulitan atau ketidaknyamanan dalam menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Dengan menggunakan gambaran "menelan ludah dengan susah payah", penulis menyampaikan bahwa menghadapi tugas yang mustahil terasa sulit dan menyakitkan, meskipun secara harfiah menelan ludah sebenarnya tidak terlalu sulit.

(5) "Mata itu berkelauan dengan cahaya yang luar biasa. Kuning kecokelatan dengan titik-titik emas." Axie Oh, (2023: 95)

Data di atas merupakan majas perbandingan metafora digunakan untuk membandingkan "mata yang berkelauan" dan "cahaya yang luar biasa" objek yang berbeda tapi memiliki sifat yang serupa. Dan juga metafora terdapat pada penggunaan kata "titik-titik emas" untuk menggambarkan cahaya yang berkelauan di mata. Ini menggambarkan kekuatan dan ketajaman pandangan biksuni tua.

(6) "Tubuhku disiram air hangat dan digosok hingga kulitku perih dan memerah." Axie Oh, (2023: 98)

Data di atas merupakan penggunaan majas perbandingan metafora dimana pengarang membandingkan kalimat "tubuhku disiram air hangat" dengan "digosok hingga kulitku perih" dan "memerah". Di sini metafora digunakan untuk membandingkan dua objek yang berbeda namun memiliki sifat serupa. Kalimat ini menggambarkan proses membersihkan tubuh yang intensif menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar proses fisik.

(7) "Jeritan itu berputar dan menyatu, seperti sekumpulan warna terang yang berpusar bersama-sama." Axie Oh, (2023: 30)

Data di atas merupakan penggunaan majas perbandingan asosiasi. Asosiasi dalam kalimat tersebut adalah saat penggambaran jeritan yang berputar dan menyatu dibandingkan dengan sekumpulan warna terang yang berpusar bersama-sama. Ini menciptakan gambaran visual tentang bagaimana jeritan tersebut memiliki karakteristik gerakan dan perpaduan yang serupa dengan pergerakan dan perpaduan warna-warna yang berputar bersama-sama.

(8) "Sayap yang terentang lebar bagaikan sayap milik makhluk surgawi." Axie Oh, (2023: 69)

Data di atas merupakan majas perbandingan asosiasi. Pada kalimat tersebut asosiasi digunakan untuk menghubungkan sayap yang mana sayap tersebut digambarkan sebagai makhluk surgawi, menimbulkan gambaran tentang keindahan dan kemuliaan.

(9) "Sihir Imugi membara terang seperti bintang jatuh, sedangkan kekuatan naga bagaikan sungai-pelan dan mantap, tapi tak terbatas." Axie Oh, (2023: 149)

Data di atas terdapat majas perbandingan asosiasi dalam dua kalimat tersebut, perbandingan menggunakan kata “seperti” yang mana sihir imugi disamakan dengan bintang jatuh, dan kata “bagaimana” yang mana kekuatan naga disamakan dengan sungai pelan.

(10) “Dari langit turun makhluk buas raksasa, yang tampak seperti seekor kuda tapi dengan kuku kaki dari api.” Axie Oh, (2023: 175)

Data di atas menggunakan majas perbandingan asosiasi yang mana makhluk buas raksasa disamakan dengan seekor kuda. Majas ini menggambarkan sosok raksasa seperti kuda yang memiliki kuku kaki dari api di tubuhnya menyiratkan situasi yang berbahaya dan tegang.

(11) “Suara langkah kaki Namgi menimbulkan suara gemeresik.” Axie Oh, (2023: 63)

Data di atas menggunakan majas perbandingan eufemisme untuk menggambarkan suara langkah sebagai “gemeresik” agar terdengar lebih halus daripada menggunakan kata berisik atau mungkin kenyataannya yang lebih keras.

(12) “Si penakluk, yang telah menempati istana kaisar yang dibunuhnya.” Axie Oh, (2023: 100)

Pada kalimat di atas majas perbandingan eufemisme digunakan untuk menggambarkan situasi yang mungkin dianggap tidak sopan atau kasar dengan bahasa yang lebih halus. Dalam konteks ini, istilah “menempati” digunakan untuk menggantikan konsep yang lebih keras seperti “menggambil alih” atau “menguasai”.

(13) “Paviliun tersebut persis seperti yang Nari gambarkan, berada di pulau di tengah-tengah kolam dan hanya bisa diseberangi lewat sebuah jembatan kayu yang sempit.” Axie Oh, (2023: 64)

Data di atas merupakan majas perbandingan alegori. Terjadi ketika paviliun diumpamakan sebagai sesuatu yang mencerminkan gambaran atau konsep lebih besar, mungkin mewakili tantangan atau tujuan yang harus dihadapi oleh karakter.

(14) “Dewimu akan melihat bahwa gadis ini adalah manusia dan jiwanya masih utuh.” Axie Oh, (2023: 82)

Pernyataan tersebut bisa dianggap sebagai majas perbandingan alegori dari konflik moral dan spiritual yang terjadi dalam cerita, dengan “dewi” mewakili kekuatan spiritual atau otoritas yang lebih besar.

(15) “Kuselipkan pisau itu ke balik baju atasanku.” Axie Oh, (2023: 34)

Data di atas merupakan majas perbandingan metonimia. Digunakan untuk menyebutkan objek yang berhubungan erat dengan pisau, yaitu baju atasannya, untuk menggambarkan tindakan menyembunyikan pisau.

(16) “Embusan angin dari tubuh mereka meniup lentera-lentera di jembatan.” Axie Oh, (2023: 80)

Data di atas merupakan majas perbandingan metonimia. Digunakan dalam penyebutan “lentera-lentera” untuk merujuk pada atribut suatu benda. Memberikan kesan dramatis dalam suatu cerita.

(17) “Kedok meraih tanganku.” Axie Oh, (2023: 250)

Data di atas merupakan majas perbandingan metonimia, terjadi ketika sebuah kata atau frasa digunakan untuk penyebutan suatu atribut “kedok” merupakan suatu benda. Menjelaskan tindakan memegang tangan secara langsung melambangkan keseluruhan interaksi atau hubungan antara tokoh tersebut dengan Kedok.

(18) “Lord Shin memastikan agar Dewa Laut tidak akan rapuh terhadap serangan.” Axie Oh, (2023: 61)

Data di atas merupakan majas perbandingan antonomasia, penggunaan antonomasia sebagai panggilan nama Shin yang diberikan gelar atau jabatan “Lord,” memberikan nuansa keagungan dan kekuasaan pada karakter tersebut.

(19) “Termasuk para bangsawan dan Kaisar yang berkunjung.” Axie Oh, (2023: 279)

Dalam kalimat tersebut, “Kaisar” digunakan sebagai bentuk majas perbandingan antonomasia. Istilah “Kaisar” tidak hanya merujuk pada gelar atau jabatan Kaisar itu sendiri, tetapi juga mewakili individu yang memegang kekuasaan tertinggi dalam konteks tersebut. Dengan menggunakan kata “Kaisar” secara khas, penulis menciptakan gambaran yang kuat tentang kehadiran sosok yang sangat berpengaruh dan dihormati dalam peristiwa yang dijelaskan.

## b. Majas Pertentangan

(20) “Kakak tertuaku pasti ingin menjelajahi lautan untuk mencariku, tidak mampu menerima bahwa dia tidak lagi bisa melindungi adiknya ini.” Axie Oh, (2023: 19)

Data di atas merupakan majas pertentangan antitesis yang digunakan untuk menyoroti kontras antara keinginan kakak tua untuk melindungi dan kesulitan menerima kenyataan bahwa ia tidak dapat lagi melindungi adiknya.

(21) “Seperti yang bisa kalian lihat, atau yang tidak bisa kalian lihat, takdir ini tak kasatmata karena bukan perjudohan dengan Dewa Laut.” Axie Oh, (2023: 96)

Data di atas merupakan penggunaan majas pertentangan antitesis antara hal-hal yang dapat dilihat dan tidak terlihat, serta perbandingan dengan Dewa Laut dan takdir, menegaskan perbedaan dan kompleksitas konsep takdir dalam cerita

(22) "Naga merupakan makhluk penyendiri, sementara Imugi akan selalu berkelompok." Axie Oh, (2023: 150)

Kalimat di atas menjelaskan, kontras antara sifat naga yang soliter dan Imugi yang hidup berkelompok menunjukkan penggunaan majas perbandingan antitesis untuk menggambarkan perbedaan karakteristik kedua makhluk tersebut.

(23) "Mungkin aku lawan yang ingin menjadi kawan." Axie Oh, (2023: 22)

Data di atas merupakan majas pertentangan paradoks dalam kalimat tersebut terletak pada kontradiksi antara kata "lawan" dan "kawan". Secara konvensional, "lawan" dan "kawan" memiliki makna yang bertentangan. Namun, dalam konteks kalimat tersebut, kedua kata tersebut digunakan secara paradoksikal untuk mengekspresikan kemungkinan bahwa seseorang bisa menjadi baik (kawan) meskipun mereka terlihat atau bertindak seolah-olah mereka berlawanan.

(24) "Aku adalah Dewa Laut. Akulah yang mengambil dan tak pernah memberi." Axie Oh, (2023: 266)

Pernyataan ini menciptakan majas pertentangan paradoks, karena Dewa Laut seharusnya memberikan perlindungan dan kebaikan. Namun Shin menyatakan bahwa perannya adalah sebagai pengambil tanpa memberi. Hal ini menimbulkan ketegangan dan kompleksitas dalam karakter Shin.

(25) "Memancarkan kepedihan, ketakutan, dan kerinduan yang penuh keputusan sehingga membuat hatiku hancur." Axie Oh, (2023: 6)

Data di atas merupakan majas pertentangan hiperbola. Terdapat pada penggunaan sifat atau ekspresi yang berlebihan secara berturut-turut dalam satu kalimat seperti pada kata "kepedihan", "ketakutan", "kerinduan", "keputusan", "hatiku hancur". untuk memberikan efek dramatis.

(26) "Sesuatu yang besar, raksasa, seukuran naga, muncul dari kegelapan. Jumlahnya ratusan, ribuan." Axie Oh, (2023: 90)

Pada data di atas penulis menggunakan majas pertentangan hiperbola untuk menggambarkan banyaknya benda-benda besar yang muncul dari kegelapan, menekankan kesan yang dramatis dan luar biasa dari pengalaman yang sedang dialami oleh tokoh.

(27) "Umurku sebagai manusia, kurang lebih, seribu tahun." Axie Oh, (2023: 108)

Pernyataan ini menggambarkan usia Namgi secara berlebihan, jelas merupakan majas pertentangan hiperbola yang menggambarkan usia Namgi yang sangat tua dalam konteks sebagai manusia, memberikan dimensi dramatis yang kuat pada karakter tersebut.

(28) "Dia menghabiskan waktu berminggu-minggu bekerja keras untuk membuatnya." Axie Oh, (2023: 247)

Data di atas merupakan penggunaan majas pertentangan hiperbola. Ungkapan tersebut menggambarkan usaha yang luar biasa yang dilakukan oleh Joon untuk membuat buaian, mungkin mengindikasikan bahwa dia sangat bersemangat atau sangat berdedikasi dalam proyek tersebut.

(29) "Aku menelan ludah dengan susah payah." Axie Oh, (2023: 30)

Dalam kalimat ini, penulis menggunakan majas pertentangan litotes dengan menggambarkan tindakan yang sebenarnya sederhana (menelan ludah) dengan cara yang kurang langsung untuk menekankan kesulitan atau ketegangan yang dirasakan oleh tokoh.

(30) "Tidak ada yang terjadi. Sekarang, aku menyadari betapa bodohnya rencanaku." Axie Oh, (2023: 76)

Pada kalimat di atas penggunaan majas pertentangan litotes terjadi dengan menyatakan bahwa "tidak ada yang terjadi", yang sebenarnya mengindikasikan bahwa rencana tersebut tidak berhasil atau terjadi sesuatu yang tidak diharapkan.

(31) "Langkah kakinya yang panjang langsung menutup jarak yang pendek." Axie Oh, (2023: 31)

Data di atas merupakan majas pertentangan oksimoron. Terdapat dalam deskripsi "menutup jarak yang pendek", yang menggabungkan dua konsep yang bertentangan (jarak pendek dan menutup).

(32) "Pembangkangan seperti itu tidak boleh dibiarkan. Lord Shin terlalu pemaaf." Axie Oh, (2023: 65)

Data di atas merupakan majas pertentangan oksimoron. Muncul dalam pernyataan bahwa sifat pembangkangan dan pemaafan bertentangan satu sama lain. Meskipun pembangkangan dikecam, Lord Shin digambarkan sebagai sosok yang sangat pemaaf, menciptakan kontras yang menarik.

(33) "Joon melanggar peraturan pertama dengan dating malam ini. Aku melanggar peraturan kedua." Axie Oh, (2023: 4)

Data di atas merupakan penggunaan majas pertentangan kontradiksi. Muncul karena Joon dan narator melanggar peraturan yang berbeda, menyoroti perbedaan tindakan yang menciptakan ketegangan dalam cerita.

(34) "Aku ingin hidup. Apakah ada cara bagi seseorang untuk mati, tapi tetap hidup?" Axie Oh, (2023: 52)

Kalimat di atas menciptakan majas pertentangan kontradiksi internal yang kuat dalam pikiran Hyeri, menyoroti kebingungan dan perjuangannya.

(35) "Dadaku terasa sesak dengan sensasi yang tak kusukai saat memikirkan lord bermata gelap itu." Axie Oh, (2023: 61)

Data di atas merupakan penggunaan majas pertentangan anakronisme. Muncul dengan adanya deskripsi perasaan karakter (dadaku terasa sesak) dalam konteks waktu yang tidak sesuai dengan era atau setting cerita. Ungkapan tersebut memiliki nuansa emosional yang cenderung modern, sementara cerita mungkin berlatar pada zaman atau dunia fiksi tertentu.

(36) "Peristiwa yang paling aneh di antara yang lainnya adalah pencurian yang gagal di rumah ini sekitar setengah jam yang lalu." Axie Oh, (2023: 82)

Data di atas merupakan majas pertentangan anakronisme. Penggunaan "setengah jam yang lalu" secara relatif modern, tidak cocok dengan suasana dan setting yang mungkin lebih kuno dalam cerita.

### c. Majas Penegasan

(37) "Dewa Laut kuat karena laut juga kuat. Dan laut kuat karena Dewa Laut kuat." Axie Oh, (2023: 10)

Data di atas merupakan majas penegasan repetisi, digunakan pada pengulangan kata "kuat" menekankan kekuatan yang dimiliki oleh Dewa Laut dan laut itu sendiri, menciptakan ritme dalam percakapan antara narator dan neneknya.

(38) "Aku maju selangkah. Lalu selangkah lagi." Axie Oh, (2023: 17)

Data di atas merupakan majas penegasan repetisi pada kata "selangkah" digunakan untuk menekankan tindakan bertahap karakter saat menuju pada keputusan yang penting atau berani. Hal ini menciptakan ritme dan intensitas dalam narasi.

(39) "Akan tetapi, untuk saat ini, aku tidak menyuarakan pertanyaanku." Axie Oh, (2023: 79)

Data di atas merupakan majas penegasan apofosis. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pembicara tidak akan membicarakan pertanyaannya, namun dengan demikian, menyebutnya dan membicarakannya secara tidak langsung.

(40) "Aku belum pernah melihat naga itu membawa mutiara." Axie Oh, (2023: 250)

Data di atas merupakan penggunaan majas apofosis yang mana tokoh menyatakan bahwa dia belum pernah melihat naga membawa mutiara, tetapi dengan demikian, dia membahasnya secara tidak langsung.

(41) "Dai mendorongku melewati ambang pintu." Axie Oh, (2023: 59)

Data di atas merupakan majas penegasan aliterasi. Pada kalimat tersebut penggunaan ulang bunyi konsonan m awal pada kata-kata "mendorongku" dan "melewati" secara berdekatan di dalam kalimat untuk memberikan efek suara atau ritme yang menarik.

(42) "Sama seperti para penduduk di desaku. Sama seperti diriku sendiri." Axie Oh, (2023: 66)

Data di atas merupakan majas penegasan aliterasi, dalam kalimat tersebut terjadi karena pengulangan bunyi konsonan "s" pada awal kata yang berdekatan dalam satu kalimat. Kata "Sama seperti" di lanjutkan lagi "Sama seperti" dan "sendiri". Terdapat juga pengulangan konsonan "p" para dan penduduk. Aliterasi ini menciptakan pola bunyi yang berulang dan memberikan irama yang khas pada kalimat tersebut.

(43) "Shim Cheong tenggelam, terus tenggelam ke tengah laut lepas yang dalam." Axie Oh, (2023: 236)

Di sini, majas penegasan aliterasi terjadi dengan pengulangan bunyi "t" pada kata-kata "tenggelam," "terus," "tenggelam," "tengah," dan "tenggelam," dan juga terdapat pada bunyi "l" pada kata "laut" dan "lepas". Menciptakan efek suara yang berulang dan memperkuat deskripsi tentang keadaan Shim Cheong yang tenggelam dalam laut yang dalam.

(44) "Ada buah-buahan berwarna cerah." Axie Oh, (2023: 247)

Data di atas merupakan majas penegasan aliterasi, dalam kalimat tersebut terjadi pada pengulangan bunyi konsonan b dalam kata-kata "buah-buahan" dan "berwarna". Aliterasi ini memberikan efek suara yang konsisten dan menarik, meningkatkan keindahan dan ritme kalimat.

(45) "Kebahagiaan yang berseri-seri melambung di dalam diriku." Axie Oh, (2023: 53)

Data di atas merupakan majas penegasan pleonasme. Pleonasme terletak pada penggunaan kata "berseri-seri" setelah kata "kebahagiaan". Karena secara alami, kebahagiaan sudah merujuk pada perasaan yang cerah dan bersinar, sehingga kata "berseri-seri" sebenarnya tidak perlu ditambahkan. Penggunaannya di sini adalah contoh dari pleonasme, yaitu penggunaan kata-kata yang berlebihan atau tidak perlu.

(46) "Benang merah takdir berkilauan terang, tak tergores." Axie Oh, (2023: 95)

Data di atas merupakan majas penegasan pleonasme, terjadi pada penggunaan kata "terang" yang sebenarnya sudah tercakup dalam makna kata "berkilauan". Penggunaan kata "tak tergores" juga dapat dianggap sebagai pleonasme karena sifatnya yang sudah tersirat.

(47) "Aku maju selangkah. Lalu selangkah lagi." Axie Oh, (2023: 17)

Data di atas merupakan majas penegasan paralelisme, digunakan untuk mengulang struktur kalimat yang serupa untuk efek dramatis atau penekanan. Dalam hal ini, paralelisme menyoroti langkah-langkah yang ditetapkan karakter dalam menghadapi keputusan penting.

(48) "Jika aku kawan? Aku seorang pengantin. Jika aku lawan? Itukah dirimu?" Axie Oh, (2023: 22)

Data di atas merupakan majas penegasan paralelisme digunakan dalam dialog antara dua karakter, di mana pertanyaan dan respons mereka memiliki pola yang serupa. Ini memperkuat hubungan antara mereka dan menyoroti pertentangan dalam hubungan mereka.

(49) "Para suami terpisah dari istri mereka, anak-anak terpisah dari ibu mereka." Axie Oh, (2023: 193)

Data di atas menggunakan majas penegasan paralelisme. Memberikan penekanan pada pemisahan yang menyakitkan antara keluarga, menggambarkan kesengsaraan yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga yang terpisah.

(50) "Tatapan Shin meninggalkan bibirku untuk membalas pandangan mataku." Axie Oh, (2023: 72)

Penggunaan "tatapan" dan "pandangan mata" memiliki makna yang sama dan secara esensial menggambarkan hal yang serupa. Contoh frasa tersebut merupakan majas penegasan tautologi.

(51) "Aku berutang nyawaku kepadamu, Mina. Aku berutang segalanya." Axie Oh, (2023: 284)

Di sini majas penegasan tautologi digunakan pada ungkapan "Aku berutang nyawaku kepadamu" diikuti oleh "Aku berutang segalanya," yang sebenarnya merujuk pada gagasan yang sama tentang rasa berutang yang dalam kepada tokoh tersebut. Penekanan ulang ini menekankan intensitas perasaan berutang yang dirasakan oleh Kaisar kepada tokoh tersebut.

(52) "Salahmu sendiri jika kau tak bisa mendengarku. Tapi, sepertinya ini lebih baik. Jika kau tahu apa yang kukatakan, kau tidak akan senang." Axie Oh, (2023: 70)

Data di atas merupakan penggunaan majas penegasan inversi. Kalimat tersebut melibatkan penukaran urutan kata yang biasanya akan berbunyi: "Jika kau tahu apa yang kukatakan, kau tidak akan senang. Tapi, sepertinya ini lebih baik. Salahmu sendiri jika kau tak bisa mendengarku".

(53) "Saat aku bergerak untuk mengambilnya, sesaat aku mendadak merasa pening." Axie Oh, (2023: 156)

Data di atas merupakan majas penegasan inversi. Dalam kalimat tersebut, struktur kalimatnya dibalik dari urutan yang biasanya digunakan. Secara umum, urutan kalimat yang diharapkan adalah "Sesaat aku mendadak merasa pening saat aku bergerak untuk mengambilnya". Tetapi dengan inversi, kalimat tersebut menjadi lebih menarik dan memberikan penekanan pada perasaan mendadak yang dirasakan oleh tokoh.

(54) "Di desa tepi laut, badai hebat sedang berkecamuk." Axie Oh, (2023: 236)

Data di atas merupakan penggunaan majas penegasan inversi. Kebalikan dari urutan kata biasa: "Badai hebat sedang berkecamuk di desa tepi laut". Biasanya, kita mengharapkan urutan subjek-predikat-objek dalam sebuah kalimat, tetapi dengan inversi, urutan ini diubah menjadi preposisi-subjek-predikat-objek, menciptakan efek penekanan pada lokasi atau situasi tertentu.

#### d. Majas Sindiran

(55) "Karena dia tahu kau cukup menyayanginya hingga bisa melepaskannya." Axie Oh, (2023: 41)

Data di atas merupakan majas sindiran ironi. Terjadi ketika anak bertanya mengapa Joon meninggalkannya, sementara Kakek menjelaskan bahwa Joon meninggalkannya karena tahu bahwa anak itu mencukupi kasih sayangnya. Ini ironis karena meninggalkan seseorang tidak selalu terkait dengan kasih sayang, namun dalam konteks cerita, kasih sayang tersebut menjadi alasan meninggalkannya.

(56) "Semua solusi itu hanya untuk sementara saja." Axie Oh, (2023: 200)

Data di atas adalah majas sindiran ironi. Terjadi ketika sebuah tindakan atau pernyataan bertentangan dengan harapan atau niat sebenarnya. Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menunjukkan keputusan atau keputusan situasi, karena solusi yang diusulkan hanya memberikan solusi sementara

(57) "Manusia adalah makhluk kasar yang tak berpendirian." Axie Oh, (2023: 89)

Data di atas mencerminkan majas sindiran sinisme terhadap karakter manusia, menunjukkan pandangan sinis terhadap sifat manusia secara keseluruhan.

(58) "Joon yang selalu lembut dan baik hati tidak pernah sanggup menahan kecebong terlalu lama." Axie Oh, (2023: 280)

Pada kalimat ini, majas sindiran sinisme terletak pada deskripsi Joon yang sebagai lembut dan baik hati, yang seharusnya menimbulkan ekspektasi bahwa dia mampu menahan kecebong dengan sabar. Namun, fakta bahwa dia tidak mampu menahannya terlalu lama menambahkan dimensi ironis atau sinis, menunjukkan ketidaksesuaian antara gambaran karakter dengan tindakannya.

(59) "Wajahnya adalah kutukan." Axie Oh, (2023: 3)

Secara sederhana, majas sindiran sarkasme dalam kalimat tersebut adalah ketika seseorang mengatakan bahwa wajahnya adalah "kutukan", padahal sebenarnya mereka mungkin menganggap

wajahnya sangat menarik atau mempesona. Ini menunjukkan sindiran atau ejekan secara ironis terhadap wajah yang sebenarnya dianggap baik.

(60) "Jika Ibu melihatku, dia akan memenggal kepalaku." Axie Oh, (2023: 84)

Data di atas merupakan majas sarkasme. Kalimat tersebut menggunakan kebalikan dari makna yang dimaksud secara langsung, sering kali dengan tujuan untuk menyindir atau mengkritik.

(61) "Dan kau bodoh jika mengira dia bisa mencintaimu." Axie Oh, (2023: 201)

Data di atas merupakan penggunaan majas sindiran sarkasme. Pada kalimat tersebut tokoh Shin menggunakan sarkasme untuk menyatakan bahwa Kirin bodoh jika berpikir bahwa Dewa Laut bisa mencintainya, menunjukkan ketidakpercayaannya pada hubungan antara manusia dan Dewa Laut.

(62) "Jika tidak, kau akan menjadi arwah dan kehilangan jiwamu." Axie Oh, (2023: 240)

Data di atas merupakan majas sindiran antifrasis. Secara sederhana, majas antifrasis adalah ketika seseorang menggunakan kata-kata yang sebenarnya berarti kebalikan dari yang dimaksudkan. Misalnya, dalam kalimat "jika tidak, kau akan menjadi arwah dan kehilangan jiwamu," sebenarnya mengindikasikan bahwa melakukan sesuatu akan membawa kematian, padahal maksudnya sebenarnya adalah untuk menghindari bahaya dan tetap hidup.

(63) "Dewa Laut terbatuk-batuk, darah mengalir di sela-sela giginya." Axie Oh, (2023: 260)

Dalam konteks ini, kata "Dewa Laut" digunakan dengan majas sindiran antifrasis, karena dia sedang mengalami penderitaan yang sangat besar, bertentangan dengan citra kuat yang biasanya terkait dengan dewa. Penggunaan antifrasis di sini menyoroti ironi dari situasi yang dihadapi oleh karakter tersebut, menggambarkan kontras antara ekspektasi dan kenyataan.

(64) "Aku akan membantumu demi kau dan demi kakakmu. Kau bisa memercayai." Axie Oh, (2023: 58)

Ada sentuhan majas sindiran inuendo di sini, di mana Nari menjanjikan bantuan tanpa menyebutkan detailnya secara eksplisit. Ini dapat menunjukkan bahwa ada lebih banyak yang ingin dia sampaikan atau tawarkan, tetapi tidak diungkapkan sepenuhnya dalam percakapan mereka.

(65) "Artinya semua yang dulu pernah takut kepadaku sekarang mencintai." Axie Oh, (2023: 280)

Data di atas merupakan penggunaan majas sindiran inuendo. Inuendo terletak pada pernyataan Dewi Bulan dan Kenangan yang mengisyaratkan perubahan kompleks dalam hubungan mereka dengan tokoh utama. Meskipun secara harfiah mereka menyatakan bahwa orang-orang sekarang mencintai mereka, namun ungkapan ini juga menyiratkan perubahan yang dalam dan mungkin tidak langsung dalam hubungan atau persepsi yang terjadi di antara mereka.

## 2. Pemanfaatan Hasil Analisis Novel "Gadis Jatuh di Dalam Laut" Karya Axie Oh Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA XII

Dalam penelitian ini, penulis mengajukan bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditujukan khususnya bagi siswa kelas XII. Fokus penelitian ini adalah pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2013 di tingkat SMA kelas XII. Hal ini sejalan dengan Kompetensi Inti KI 3 dan KI 4. KI 3 mencakup kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu siswa tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Selain itu, KI 3 juga menekankan pentingnya wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban dalam menelusuri penyebab fenomena dan kejadian, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan prosedural di bidang yang spesifik sesuai dengan bakat dan minat siswa guna memecahkan masalah. Sementara itu, KI 4 berfokus pada pengolahan, penalaran, dan penyajian dalam ranah konkret dan abstrak, berkaitan dengan pengembangan yang diperoleh siswa di sekolah secara mandiri. Siswa diharapkan mampu bertindak secara efektif dan kreatif serta menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan. Selain itu, terdapat juga Kompetensi Dasar (KD) 3. 9 yang menuntut siswa untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Hasil validasi bahan ajar atau modul analisis isi dan kebahasaan novel oleh bapak dosen Dr. Ahmad Masur Subaweh, M.Pd., (26 Agustus 2024).

Tabel 2. Hasil Penilaian Bahan Ajar

Aspek	Subaspek	Alternatif Pilihan				
		A	B	C	D	E

Kelayakan Isi	1. Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)		✓			
	2. Ketepatan informasi dalam materi		✓			
	3. Bahan pendukung pembelajaran		✓			
	4. Kejelasan konsep dan definisi		✓			
	5. Kesesuaian latihan soal atau tugas		✓			
	6. Kemutakhiran materi		✓			
Kelayakan Penyajian	1. Teknik Penyajian		✓			
	2. Petunjuk penggunaan modul mudah dipelajari		✓			
	3. Penyampaian Materi Pembelajaran	✓				
	4. Kompletasi Penyajian	✓				
Kelayakan Bahasa	1. Keterbacaan		✓			
	2. Kejelasan materi		✓			
	3. Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar menurut EYD.		✓			
	4. Penyesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik.	✓				
	5. Keteraturan dan keselarasan dalam alur pemikiran.	✓				
	6. Penggunaan istilah, simbol, atau ikon yang tepat.	✓				
Kelayakan Kefrafikan	1. Ukuran modul		✓			
	2. Desain sampul atau cover		✓			
	3. Desain konten modul		✓			

Keterangan:

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut:

	4. Pemilihan jenis ukuran huruf		✓			
	5. <i>Layout</i> atau tata letak			✓		

A = Sangat Baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang Baik

E = Sangat Tidak Baik

a. Kelayakan Isi

- 1) Kesesuaian materi dengan KI dan KD, penggunaan materi pada bahan ajar ini sudah sesuai dengan KD dan KI kurikulum 2013, karena bagaimanapun kurikulum 2013 masih dipakai oleh lembaga-lembaga lainnya.
- 2) Keakuratan materi, materi yang disampaikan pada bahan ajar sudah akurat dengan baik, karena materi yang disampaikan sesuai dengan silabus yang dipakai SMA kelas XII.
- 3) Pendukung materi pembelajaran, adapun pendukung materi pembelajaran juga sudah cukup baik, karena dengan adanya pendukung materi pembelajaran membuat peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan.
- 4) Keakuratan konsep dan definisi, konsep dan definisi yang digunakan sudah akurat dan layak disajikan, karena dengan adanya konsep dan definisi peserta didik atau pembaca akan mengetahui arah yang dituju pada bahan ajar.
- 5) Kesesuaian latihan soal atau tugas, untuk latihan soal pada bahan ajar sudah sesuai materi yang telah disampaikan dan tingkat kesulitannya normal sesuai kemampuan peserta didik pada umumnya.
- 6) Kemutakhiran materi, untuk kemutakhiran materi juga sudah cukup baik, karena selalu ada evaluasi disetiap akhir pembelajaran.

b. Kelayakan Penyajian

- 1) Teknik penyajian, pada teknik penyajian yang akan disajikan sesuai dengan kaidah-kaidah bahan ajar pada umumnya.
- 2) Petunjuk penggunaan modul mudah dipelajari, pada bagian ini penulis menggunakan pola yang sederhana yang sering digunakan pada modul-modul pada umumnya bertujuan untuk mempermudah dalam penggunaan modul bagi pembaca.
- 3) Penyajian pembelajaran, materi-materi yang disajikan sangat jelas sesuai dengan silabus dan dapat dikonsumsi dengan baik bagi siswa SMA kelas XII.
- 4) Kelengkapan penyajian, modul yang disajikan sudah cukup lengkap, urutan-urutan penyajiannya sesuai dengan modul-modul pada umumnya.

c. Kelayakan Bahasa

- 1) Keterbacaan, penggunaan bahasa pada modul ini sangat jelas, dari penggunaan tanda baca sampai dengan pemilihan bahasa yang baku.

- 2) Kejelasan materi, materi yang digunakan cukup jelas antara materi satu dan materi dua saling berhubungan.
- 3) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD), bahasa yang digunakan pada modul ini sudah sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- 4) Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, karena menggunakan bahasa sehari-hari.
- 5) Keruntunan dan keterpaduan alur pikir, urutan dalam penyusunan modul ini sudah cukup baik, karena gagasan demi gagasan disajikan dengan baik dan keterpaduan alur pikir juga disampaikan dengan cukup layak, karena penyampaian materi antara bab, subbab, dan hubungan antara paragraf. Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 6) Penggunaan istilah, simbol, atau ikon, pada bagian ini sudah terkonsep dengan baik, karena untuk memudahkan pemahaman peserta didik dalam menempuh pengalaman-pengalaman saat membaca modul.

d. Kelayakan Grafik

- 1) Ukuran modul, pada bagian ini ukuran yang digunakan pada modul yaitu standar, sama dengan modul-modul pada umumnya.
- 2) Desain sampul modul atau cover, cover yang digunakan cukup sederhana dan akan direvisi dengan lebih baik lagi supaya lebih menarik.
- 3) Desain isi modul, desain isi pada modul ini sudah cukup baik karena sudah terisi beberapa gambar sebagai daya tarik peserta didik dalam membaca.
- 4) Penggunaan jenis ukuran huruf, pada bagian ini jenis huruf yang digunakan yaitu *Times New Roman* dan untuk ukuran huruf yaitu 12. Hal ini digunakan sesuai dengan setandar dalam penulisan makalah dan juga agar lebih mudah untuk dibaca.
- 5) *Layout* atau tata letak, *Layout* yang digunakan pada modul masih sangat sederhana yang mungkin nanti akan direvisi kembali agar lebih baik.

Adapun beberapa manfaat dalam menganalisis novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh dapat digunakan sebagai sarana (media) untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi dan kebahasaan novel dengan baik. Penulis akan menguraikan beberapa manfaat yang diperoleh dari hasil menganalisis novel untuk siswa SMA diantaranya: (1) Memperkaya pengalaman, wawasan, dan membangkitkan rasa keingintahuan pada pembelajaran sastra khususnya dalam menganalisis isi novel. (2) Memperkenalkan budaya, perkembangan kepribadian, perkembangan sosial, dan perkembangan kognitif. (3) Mengembangkan imajinasi, gagasan, dan cakup dalam berbahasa. (4) Membangkitkan potensi, bakat, kreatifitas dan pemahaman yang baik pada peserta didik.

Upaya untuk mencapai manfaat tersebut, peneliti akan mencoba membuat bahan ajar dengan kemasan yang semenarik mungkin supaya terhindar dari sifat monoton, juga memperoleh kesenangan dan ketertarikan peserta didik pada pembelajaran sastra. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mengusulkan penggunaan modul sebagai bahan ajar dan menjadikan novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh sebagai materi pembelajaran di sekolah. Usulan ini sejalan dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 untuk jenjang SMA, khususnya pada aspek analisis isi dan kebahasaan novel, yang dapat diimplementasikan dalam Kompetensi Inti (KI) 3 dan KI 4, serta Kompetensi Dasar (KD) 3. 9.

Bahan ajar ini dirancang untuk digunakan di kelas XII SMA. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan buku pegangan bagi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini relevan dengan silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk kelas XII, sesuai dengan KI 3 dan KI 4. KI 3 menekankan pada kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahu siswa tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, serta wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban, yang berkaitan dengan penyebab fenomena dan kejadian. Sementara itu, KI 4 berfokus pada pengolahan, penalaran, dan penyajian dalam ranah konkret dan abstrak yang berkaitan dengan pengembangan pengetahuan dari pembelajaran di sekolah, dilakukan secara mandiri, dengan

tindakan yang efektif dan kreatif, serta penerapan metode sesuai dengan kaidah ilmiah. Selain itu, KD 3. 9 mengacu pada kemampuan menganalisis isi dan kebahasaan novel. Berikut uraian kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

**Tabel 3. KI Dan KD Kurikulum 2013**

KOMPETENSI INTI
<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>

**Tabel 4. Indikator Pencapaian Kompetensi**

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.	3.9.1 Menganalisis isi novel berdasarkan unsur instrinsik.

1. Identitas Pembelajaran

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Sekolah : SMA

Kelas/Semester : XII/2 (Genap)

Waktu : 4 X 45 menit

Judul : Analisis Isi dan kebahasaan Novel

2. Kompetensi Inti

KI-3 (Pengetahuan) mencakup kemampuan untuk memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan yang bersifat faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Proses ini dipicu oleh rasa ingin tahu yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora, dengan memperhatikan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, serta peradaban. Ini melibatkan pemahaman terhadap penyebab fenomena dan kejadian yang ada, serta penerapan pengetahuan prosedural dalam bidang kajian yang spesifik, sesuai bakat dan minat individu untuk menyelesaikan berbagai masalah.

KI-4 (Keterampilan) berfokus pada kemampuan untuk mengolah, menalar, dan menyajikan informasi baik dalam ranah konkret maupun abstrak. Keterampilan ini merupakan pengembangan dari pembelajaran di sekolah yang dilakukan secara mandiri, di mana individu mampu bertindak dengan efektif dan kreatif, sekaligus menggunakan metode yang sesuai dengan kaidah keilmuan yang berlaku.

## 3. Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel.

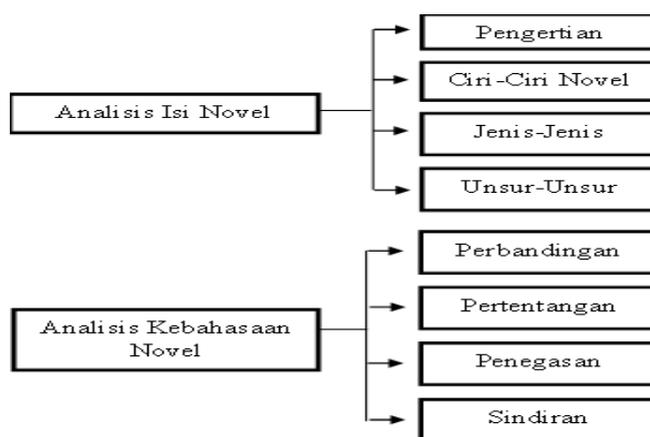
## 4. Indikator

3.9.1 Menganalisis isi novel berdasarkan unsur intrinsiknya.

## 5. Tujuan Pembelajaran

Mengidentifikasi unsur intrinsik sebuah novel, Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel, Menyusun novel berdasarkan rancangan, Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Adapun materi yang akan peneliti bahas rinciannya sebagai berikut:



**Gambar 3. Materi Pembelajaran**

Keterangan:

1. Materi yang akan disampaikan peneliti yaitu analisis isi novel dan Kebahasaan novel.
2. Analisis isi novel, yang akan dijadikan materi terdiri dari pengertian novel, ciri-ciri novel, jenis-jenis novel, dan unsur-unsur novel.
3. Sedangkan analisis kebahasaan novel, yang akan dijadikan materi terdiri dari penggunaan majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan dan majas sindiran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, peneliti menemukan 65 data yang menunjukkan majas pada novel *gadis jatuh di dalam laut* karya Axie Oh. Terdiri dari majas perbandingan terdapat 19 data diantaranya: personifikasi 3 data, metafora 3 data, asosiasi 4 data, eufimisme 2 data, alegori 2 data, metonimia 3 data, dan antonomasia 2 data. Untuk majas pertentangan terdapat 17 data diantaranya: antitesis 3 data, paradoks 2 data, hiperbola 4 data, litotes 2 data, oksimoron 2 data, kontradiksi 2 data, dan anakronisme 2 data. Untuk majas penegasan terdapat 18 data diantaranya: repetisi 2 data, apofasis 2 data, aliterasi 4 data, pleonasme 2 data, paralelisme 3 data, tautologi 2 data, dan inversi 3 data. Terakhir majas sindiran terdapat 11 data diantaranya: ironi 2 data, sinisme 2 data, sarkasme 3 data, antifrasis 2 data, dan inuendo 2 data.

Berdasarkan penilaian pada pemanfaatan hasil analisis pada novel "*Gadis Jatuh di Dalam Laut*" karya Axie Oh sebagai bahan ajar pembelajaran sastra di SMA kelas XII.

### 1. Kelayakan Isi

(a) Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sangat penting. Dalam hal ini, materi yang disajikan dalam bahan ajar ini sudah sesuai dengan KD dan KI dari Kurikulum 2013, yang masih digunakan oleh berbagai lembaga pendidikan lainnya. (b) Mengenai keakuratan materi, bahan ajar ini telah menyajikan informasi yang akurat dan relevan, sesuai dengan silabus yang diterapkan di SMA kelas XII. (c) Dukungan terhadap materi pembelajaran juga diperhatikan dengan baik. Adanya bahan pendukung memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan. (d) Selain itu, keakuratan konsep dan definisi yang digunakan dalam materi ini juga telah diperiksa dan dianggap layak untuk disajikan. Dengan penjelasan yang jelas, peserta didik atau pembaca dapat dengan mudah memahami tujuan dari bahan ajar yang disediakan. (e) Latihan soal dan tugas yang disertakan dalam bahan ajar tersebut telah dirancang sesuai dengan materi yang diajarkan, serta tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan peserta didik pada umumnya. (f) Terakhir, kemutakhiran materi juga menjadi perhatian, di mana evaluasi dilakukan di setiap akhir pembelajaran untuk memastikan bahwa konten yang disampaikan tetap relevan dan up-to-date.

## 2. Kelayakan Penyajian

(a) Teknik penyajian, pada teknik penyajian yang akan disajikan sesuai dengan kaidah-kaidah bahan ajar pada umumnya. (b) Petunjuk penggunaan modul mudah dipelajari, pada bagian ini penulis menggunakan pola yang sederhana yang sering digunakan pada modul-modul pada umumnya bertujuan untuk mempermudah dalam penggunaan modul bagi pembaca. (c) Penyajian pembelajaran, materi-materi yang disajikan sangat jelas sesuai dengan silabus dan dapat dikonsumsi dengan baik bagi siswa SMA kelas XII. (d) Kelengkapan penyajian, modul yang disajikan sudah cukup lengkap, urutan-urutan penyajiannya sesuai dengan modul-modul pada umumnya.

## 3. Kelayakan Bahasa

(a) Keterbacaan, penggunaan bahasa pada modul ini sangat jelas, dari penggunaan tanda baca sampai dengan pemilihan bahasa yang baku. (b) Kejelasan materi, materi yang digunakan cukup jelas antara materi satu dan materi dua saling berhubungan. (c) Sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar (EYD), bahasa yang digunakan dalam modul ini telah memenuhi standar penggunaan bahasa yang tepat. (d) Mengenai kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik, bahasa yang digunakan telah disesuaikan dengan kemampuan mereka, karena menggunakan ungkapan sehari-hari yang mudah dipahami. (e) Dari segi keruntutan dan keterpaduan alur pikir, penyusunan modul ini telah dilakukan dengan baik. Setiap gagasan disajikan secara sistematis, dan keterpaduan antara bab, subbab, serta hubungan antar paragraf juga disampaikan dengan efektif, sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. (f) Pada aspek penggunaan istilah, simbol, atau ikon, konsep yang diterapkan sudah baik, memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah memahami pengalaman yang dihadirkan saat membaca modul.

## 4. Kelayakan Grafik

(a) Ukuran Modul: Pada bagian ini, ukuran modul yang digunakan mengikuti standar yang umum diterapkan dalam pembuatan modul. (b) Desain Sampul Modul: Sampul modul dirancang dengan cukup sederhana, namun akan direvisi agar tampil lebih menarik di masa depan. (c) Desain Isi Modul: Desain isi modul ini sudah cukup baik, karena dilengkapi dengan beberapa gambar yang menarik perhatian peserta didik saat membaca. (d) Penggunaan Jenis Ukuran Huruf: Jenis huruf yang digunakan dalam modul ini adalah Times New Roman dengan ukuran 12. Pemilihan ini sesuai dengan standar penulisan makalah dan bertujuan untuk memudahkan pembaca. (e) Layout

atau Tata Letak: Tata letak dalam modul ini masih terbilang sederhana, dan mungkin akan direvisi untuk perbaikan di kemudian hari.

### **SARAN**

Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kemudahan bagi para guru dalam memilih bahan ajar yang tepat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi dengan mudah, sehingga mereka lebih termotivasi dalam proses belajar.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh atau referensi bagi peneliti di masa mendatang untuk menggali lebih dalam dengan pendekatan yang berbeda. Karena penelitian sejatinya adalah proses yang berkelanjutan, kami percaya akan ada pengembangan dan evaluasi lanjutan sebagai bentuk pengakuan terhadap ketidaksempurnaan yang ada.

Modul yang kami sajikan ini bertujuan sebagai tambahan bagi peserta didik dalam belajar dan membaca, di mana materi yang disampaikan disesuaikan dengan kebutuhan mereka dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

### **REFERENCES**

- Amalia, A, K., Icha, F. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Kota Bandung: Penerbit PT. Indonesia Emas Group.
- Marnetti. (2018). Majas pada Komentar Warganet dalam Berita Ahok Banjir Kiriman Karangan Bunga, Fadli Zon Pencitraan Murah. Pekanbaru: *Balai Bahasa Riau*, Vol.16 No.1, Juni 2018.
- Maulida, H., Wulida, M., Desi, H. (2021). Analisis Majas pada Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. Banjarmasin: *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.6 No.2, Oktober 2021.
- Muhith, A. (2018). Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu. Bondowoso: *Indonesia Journal of Islamic Teaching*, Vol.1 No.1, Juni 2018.
- Mulyati, Y. (2015). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Oh, A. (2023). *The girl who fell beneath the sea*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Sartika, D. (2022). Kendala dalam Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Universitas Riau* 1-2
- Setyorini, R, F. (2014). *Analisis Makna Majas Dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro dan Implementasinya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester 1*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yanda, D, P., Dina, R. (2019). Problematika Pembelajaran Menulis Cerpen. Sumatra Barat: *Pena Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 9 No.1 Juli 2019.